

Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an:

Studi Komparatif antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ilmi Kemenag RI

Ahmad Rofiud Darojat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah
ahmadsihab5577@gmail.com

Abstrak

The utilization of natural resources for food production is vital for meeting the needs and enhancing the welfare of Indonesia. Despite Indonesia's significant agricultural potential, challenges such as land scarcity, fertilizer shortages, pest infestations, and unpredictable global climate changes have impacted the food sector, leading the country to become a rice importer since the 1997 economic crisis. This research aims to examine the interpretation of agricultural verses in the Qur'an by comparing Quraish Shihab's *Tafsir Al-Mishbah* and the *Tafsir Ilmi* developed by the Indonesian Ministry of Religious Affairs (Kemenag). Employing a descriptive and comparative literature review methodology, the study utilizes primary sources including the Qur'an, *Tafsir Al-Mishbah*, and *Tafsir Ilmi*, alongside secondary sources from various scholarly works. The research addresses two primary questions: (1) What are the similarities and differences in the interpretations of agricultural verses between the two tafsir sources? (2) How do these interpretations contribute to the development of the agricultural sector? Findings indicate that both tafsir emphasize agriculture as an integral part of human life intertwined with spiritual and moral values. *Tafsir Ilmi* highlights scientific and ecological aspects, while *Tafsir Al-Mishbah* focuses on philosophical and ethical dimensions. The integration of scientific knowledge and religious values offers a comprehensive framework for sustainable agricultural practices, thereby providing significant contributions to overcoming current agricultural challenges in Indonesia.

Pemanfaatan sumber daya alam untuk produksi pangan sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Meskipun potensi pertanian Indonesia sangat besar, berbagai tantangan seperti penyempitan lahan, kelangkaan pupuk, serangan hama, dan perubahan iklim global yang tidak menentu telah mempengaruhi sektor pangan, menjadikan Indonesia sebagai negara pengimpor beras sejak krisis ekonomi 1997. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an dengan membandingkan *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir Ilmi* yang

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an
dan Tafsir di Nusantara*

DOI: 10.32495/nun.v9i2.378

Vol. 9 No. 2 (2023)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.aiat.or.id>

AIAT se-Indonesia

dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag). Menggunakan metode studi kepustakaan deskriptif dan komparatif, penelitian ini memanfaatkan sumber primer berupa Al-Qur'an, *Tafsir Al-Mishbah*, dan *Tafsir Ilmi*, serta sumber sekunder dari berbagai kajian ilmiah. Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama: (1) Apa persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat pertanian antara kedua sumber tafsir tersebut? (2) Bagaimana kontribusi penafsiran tersebut terhadap pengembangan sektor pertanian? Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tafsir menekankan pertanian sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang terkait dengan nilai-nilai spiritual dan moral. *Tafsir Ilmi* menyoroti aspek ilmiah dan ekologis, sementara *Tafsir Al-Mishbah* fokus pada dimensi filosofis dan etis. Integrasi pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai agama menawarkan kerangka komprehensif untuk praktik pertanian yang berkelanjutan, memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi tantangan pertanian di Indonesia saat ini.

Keywords: pertanian, tafsir al-Misbah, tafsir Ilmi

Pendahuluan

Pemanfaatan alam untuk pangan bertujuan untuk kebutuhan dan kesejahteraan. Segala macam pemanfaatan itu semua sudah diatur menurut undang-undang. Salah satu hal yang dimanfaatkan adalah tanah untuk ditanami segala macam tumbuhan produktif. Menurut data Kementrian Pertanian dan BPS potensi pertanian Indonesia sangat luar biasa, pada 2020 produksi gabah kering giling mencapai 54,65 juta ton.¹ Hal itulah yang juga pernah dicapai lebih besar di era orde baru 1984 walaupun meninggalkan beberapa catatan.² Potensi sumber pangan di Indonesia tentu tidak hanya di sektor pertanian, hutan, perkebunan, hingga potensi laut sangatlah besar. Walaupun kini beberapa hambatan terjadi seperti penyempitan lahan, kelangkaan pupuk, merebaknya hama, iklim global yang tak menentu, serta bonus demografi menjadikan sektor pangan terkena imbasnya. Bahkan sejak 1997 pada krisis ekonomi hingga kini Indonesia malah justru menjadi negara pengimpor beras. Padahal secara geografis luas negara Indonesia sangat potensial dalam mengembangkan produk panganya yang terdiri dari pertanian, laut dan hutan.

Dalam hal pertanian di era saat ini sedang gencar untuk terus meningkatkan produksi. Fungsi lahan yang tak terpakai serta potensi pertanian Indonesia yang masih besar dianggap perlu wacana pembangunan dan pemberdayaan. Oleh karenanya pemerintah merasa perlu untuk memanfaatkan nilai jual dan jumlah produksi pangan.

¹ Rina Kostari, "Potensi Ekonomi Agrikultur Indonesia, Peran, Hambatan, Dan Strategi," accessed November 22, 2022, Kompas.com.

² Gunarsih Kartasapoetra, "Marketing Produk Pertanian Dan Industri," Penerbit Renika Cipta. Jakarta, 1992, 1.

Pada tahun 2019 Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP) bersama Kementerian Pertanian dan Direktorat Jendral Perkebunan menargetkan melahirkan 1 juta petani muda atau sebanyak 40.000 kelompok tani (Poktan).³ Tidak hanya itu demi meningkatkan produksi pangan dan pemanfaatan lahan serta menyerah usaha baru dalam sektor UMKM, Kementerian Pertanian juga bekerjasama dengan pengelola pondok pesantren meluncurkan Program Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3). Program-program itulah harapannya dapat menerjemahkan keinginan pemerintah untuk menggenjot sektor pangan. Sektor itu pula saat ini menyasar melalui lembaga pendidikan salah satunya lewat pesantren dan intitusi vokasi lainnya.

Proses penerjemahan itu juga datang salah satunya melalui para cendekiawan Muslim yang mengkaji Al Qur'an. Walaupun mereka tidak secara gamblang menyebut pertanian maupun sektor usaha pangan. Yang jelas kontekstualisasi ayat-ayat kauniah dalam Al Qur'an sangat perlu untuk ditafsiri. Menurut Mahmud Syaltut Al Qur'an memiliki tiga aspek yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Ketiga aspek tersebut memiliki tujuan yang dapat dicapai melalui 4 cara yaitu, perintah memperhatikan alam raya, mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia, kisah-kisah dan janji serta ancaman dunia atau akhirat.⁴ Dari sanalah akhirnya usaha untuk menjelaskan Al Qur'an menurut kebutuhan manusia adalah bagian yang tak terpisahkan lebih lagi ketika membahas soal pertanian.

Kajian mengenai Al-Qur'an sebagai tafsir ilmi memang menjadi prioritas Kementerian Agama RI salah satunya dalam rangka memberikan penafsiran bahwa Al Qur'an adalah sumber inspirasi dalam berbagai hal di kehidupan.⁵ Al Qur'an mungkin tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai kitab ilmiah yang membahas ilmu fisika, kimia, biologi maupun teknologi. Akan tetapi Al Qur'an secara tersirat menjadi sumber rujukan manusia dalam menciptakan banyak hal salah satunya berisi ayat mengenai fenomena fisika, kimia, biologi bahkan teknologi.⁶

Dalam tulisan ini lebih lanjut akan membahas mengenai ayat-ayat kauniah yang ada dalam Al Qur'an terutama mengenai usaha tani dan pertanaian. Bagaimana Al

³ "Motivasi pemuda milenial bekerja di sektor pertanian, Kementan gelar Job Fair 2022," Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Medan, accessed November 23, 2022, www.polbangtanmedan.ac.id.

⁴ Mahmud Shaltut, "Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Qur'an, Terj," Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1990, VI.

⁵ Faizin Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 19–33, <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.

⁶ Titin Sumarni, "Scientific Learning: Konsep Iptek Dan Keterpaduannya Dalam Al-Qur'an," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 13, no. 1 (2017): 86–95.

Qur'an menyebut pertanian sebagai sebuah tradisi manusia dalam mengolah bumi, air dan perangkannya. Seperti apa pula kalangan mufasir kita dalam menerjemahkan Al Qur'an melalui pendekatan tafsirnya mengenai pertanian sebagai salah satu kebudayaan dalam mempertahankan kebutuhan. Peneliti ingin melihat dan membandingkan bagaimana 2 kitab tafsir ini yaitu secara individu diwakili oleh Quraish Shihab melalui Tafsir Al Misbah-nya dan Tafsir Ilmi Kemenag RI dalam menerjemahkan ayat-ayat pertanian yang ada dalam Al Qur'an tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an dengan meninjau berbagai penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kajian tematik dan sosio-historis. Contohnya, penelitian Muhammad Ali Fuadi berjudul "Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)" menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kondisi tanah, metode pengolahan, unsur air, hingga kandungan tumbuhan berdasarkan tafsir ilmiah. Thanthawi Jauhari berpendapat bahwa keberkahan dalam pertanian diperoleh melalui keimanan dan rasa syukur, serta mengaitkannya dengan kondisi tanah di Indonesia yang subur meskipun tidak semua tanaman yang disebutkan dalam Al-Qur'an dapat ditanam di sini.⁷ Penelitian lain oleh Hendri Mulyadi berjudul "Pertanian dalam Perspektif Al-Qur'an" menemukan spesifikasi nilai-nilai dalam Surah Al-Baqarah menurut Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Ibnu Katsir yang berkaitan dengan moralitas perilaku pertanian, menunjukkan keselarasan antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan pertanian dan prinsip pertanian terpadu.⁸

Selanjutnya, skripsi Rahmat Khairil Anam "Interpretasi Ayat Al-Qur'an Tentang Pertanian (Studi Pemahaman Dosen UIN Antasari dan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)" mengungkap perbedaan interpretasi antara dosen UIN Antasari yang cenderung menggunakan pendekatan hikmah yang dikaitkan dengan fakta ilmiah, dan dosen Universitas Lambung Mangkurat yang lebih menekankan pengungkapan fakta-fakta ilmiah yang kemudian dikaitkan dengan konteks penafsiran ayat-ayat pertanian.⁹ Ahmad Farhan Fatah dalam penelitiannya "Isyarat Bercocok Tanam dalam Konsep Al-

⁷ Muhammad Ali Fuadi, "Ayat-Ayat Pertanian Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari Dalam Kitab al-Jawāhir Fi Tafsīr al-Qur'an al-Karīm)" (Undergraduate Thesis, UIN Walisongo, 2016), XXV, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5866/>.

⁸ Hendri Mulyadi, "Pertanian Dalam Prespektif Al-Qur'an" (thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), VI, <https://repository.uin-suska.ac.id/27587/>.

⁹ Rahmat Khairil Anam, "Interpretasi Ayat Al-Qur'an Tentang Pertanian (Studi Pemahaman Dosen Universitas Islam Negeri Antasari Dan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)" (Undergraduate Thesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2021), V.

Qur'an (Studi Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi At-Tafsir)" menyimpulkan bahwa isyarat dari penafsiran Thanthawi Jauhari mengenai ayat-ayat pertanian sangat jelas, meliputi aspek tanah, pengairan, jenis tumbuhan, dan lainnya.¹⁰ Isyarat tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an untuk mempelajari ilmu pertanian, mendekatkan diri kepada Allah, menunaikan zakat tanaman, dan bersyukur atas nikmat-Nya. Penelitian oleh Vindi Khusnul Khuluq dkk. berjudul "Perkembangan Pertanian dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab Al-Filaha Ibnu Awwam" menyatakan bahwa pertanian telah ada sejak zaman kuno dan berperan penting dalam menjaga ketersediaan pangan, serta berkaitan erat dengan kebudayaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Al-Filaha.¹¹ Penelitian Trisna Setia dan Moh. Qudsi "Peran Pertanian Urban Pada Kesejahteraan Petani Muslim Pada Empat Kelompok Tani di Surabaya Ditinjau Dari Perspektif Islam" menemukan bahwa peran pertanian urban dalam kesejahteraan meliputi penciptaan lapangan kerja di sektor kecil dan informal serta peningkatan pendapatan. Secara non-materi, dihasilkan produk pertanian yang halal, bebas riba, serta menerapkan prinsip kejujuran dan keadilan.¹²

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan-temuan cenderung serupa, meskipun beberapa tidak secara eksplisit berfokus pada pertanian melainkan pada aspek moralitas, perilaku, dan isyarat dalam Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya umumnya hanya mengkomparasikan satu pemikiran tafsir dengan tafsir lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada interpretasi ayat-ayat pertanian dengan pendekatan *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama RI, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pertanian dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan komparatif, menggunakan data primer berupa Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, serta data sekunder dari berbagai sumber penunjang. Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi dan sortasi, serta mencari data pembanding untuk memberikan makna,

¹⁰ Ahmad Farhan Fatah, "Isyarat Bercocok Tanam Dalam Konsep Al-Qur'an: Studi Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari Dalam Kitab Al-Jawāhir Fi At-Tafsir" (Undergraduate Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), II, <https://digilib.uinsgd.ac.id/51847/>.

¹¹ Vindi Husnul Khuluq and Setiawan bin Lahuri, "Perkembangan Pertanian Dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab Al Filaha Ibnu Awwam," *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020): 77.

¹² Trisna Setia Permana and Moh Qudsi Fauzy, "Peran Pertanian Urban Pada Kesejahteraan Petani Muslim Pada Empat Kelompok Tani Di Surabaya Ditinjau Dari Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, no. 12 (n.d.): 945.

menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antar berbagai konsep, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir tersebut terhadap ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an? (2) Bagaimana kontribusi yang dihasilkan untuk pengembangan dunia pertanian?

Secara keseluruhan, pemanfaatan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan aspek krusial yang telah diatur dalam perundang-undangan. Tantangan yang dihadapi sektor pertanian Indonesia saat ini—seperti penyempitan lahan, kelangkaan pupuk, serangan hama, dan perubahan iklim global—menuntut solusi yang inovatif dan berkelanjutan. Upaya pemerintah melalui program pemberdayaan petani muda dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan seperti pesantren menunjukkan komitmen dalam meningkatkan produksi pangan nasional. Dalam konteks ini, interpretasi ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an oleh para mufasir, khususnya melalui *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama RI, menjadi sangat relevan. Penafsiran ini tidak hanya memberikan landasan teologis dan moral bagi praktik pertanian, tetapi juga mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi tantangan pertanian modern melalui pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an terkait pertanian, serta menginspirasi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan beretika.

Definisi Pertanian

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya.¹³ Pertanian juga dapat diartikan sebagai usaha mengolah lahan untuk ditanami tanaman yang dapat menghasilkan produk dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁴ Secara umum, pengertian pertanian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, pertanian sering dikotasikan dengan kegiatan bercocok tanam, yakni usaha menanam dan memelihara tanaman untuk memperoleh hasil tertentu. Sementara itu, dalam arti luas, pertanian mencakup berbagai bidang seperti pertanaman, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. Di Indonesia, pertanian menjadi salah satu

¹³ Deddy Wahyudin Purba et al., *Pengantar Ilmu Pertanian* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 1.

¹⁴ Ida Syamsu Roidah, "Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah," *Jurnal Bonorowo* 1, no. 1 (2013): 30–43.

cabang utama dalam kebudayaan agraris yang meliputi peternakan, pertambakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan.

Pertanian dapat diartikan sebagai usaha tani atau bertani. Usaha tani (*farming*) merupakan inti dari kegiatan pertanian karena melibatkan serangkaian kegiatan dalam upaya budidaya. Ilmu yang mempelajari pertanian dikenal sebagai agrikultur. Menurut Soetriono dan Suwandari, ilmu pertanian adalah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola tanaman, ternak, ikan, dan lingkungannya agar memberikan hasil yang optimal.¹⁵ Pertanian juga dapat dipahami sebagai kegiatan manusia untuk memperoleh hasil dari hewan atau tumbuhan dengan sengaja menyempurnakan potensi yang diberikan alam untuk mengembangbiakkan hewan atau tumbuhan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pertanian yang dimaksud lebih spesifik pada usaha bercocok tanam dalam arti menanam tumbuhan pangan seperti padi, jagung, gandum, ketela, sagu, dan lain sebagainya.

Biografi Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.¹⁶ Beliau tumbuh dalam keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan; ayahnya, Syekh Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir Al-Qur'an.¹⁷ Selain menerima pendidikan langsung dari ayahnya, Quraish Shihab juga merupakan alumnus Jami'at Al-Khair, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang berhaluan moderat.

Pada tahun 1958, perjalanan intelektualnya berlanjut di Darul Hadits Fiqhiyah, Malang, di bawah asuhan Al Habib Prof. Dr. Abdul Qadir Bilfaqih. Kemudian, pada tahun 1967, beliau melanjutkan studi ke Kairo, Mesir, untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, dengan konsentrasi Tafsir Hadis. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dari strata satu hingga doktoral di universitas tersebut, lulus dengan predikat summa cum laude dan menerima penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*.¹⁸

¹⁵ Soetriono Dan Anik Suwandari, "Pengantar Ilmu Pertanian (Agraris Agribisnis Industri)," *Malang: Intimedia*, 2016.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2013), 6.

¹⁷ Ahmad Murtaza Mz et al., "Repeated Interpretation: A Comparative Study of *Tafsir Al-Mishbah* and Kajian *Tafsir Al-Mishbah* on Metro TV," *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 135–60, <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5093>.

¹⁸ Oom Muhamad Qomaruddin Sholeh, "Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)" (Undergraduate Thesis, Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

Dalam perjalanan kariernya, beliau pernah menjabat sebagai Wakil Rektor IAIN Alauddin Makassar dan menjadi salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) Ujung Pandang. Selain itu, Quraish Shihab pernah dipercaya sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, menjabat sebagai Menteri Agama pada era Presiden Soeharto, serta menjadi Rektor dan Guru Besar di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Beliau juga merupakan pendiri Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta.¹⁹

Tafsir Al-Mishbah adalah karya monumental Quraish Shihab yang terdiri dari 15 volume dan mencakup 30 juz Al-Qur'an. Penulisan tafsir ini dimulai saat beliau bertugas sebagai Duta Besar di Mesir, Djibouti, dan Somalia, dan selesai pada tahun 2003. Motivasi penulisan tafsir ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, pengalaman masa kecil di mana beliau dididik secara intensif dalam ilmu agama oleh ayahnya, seorang ulama dan guru besar tafsir Al-Qur'an, mendorongnya untuk melanjutkan tradisi keilmuan tersebut. Kedua, sebagai seorang akademisi dan cendekiawan Muslim, beliau merasa berkewajiban untuk berkontribusi dalam menjabarkan isi Al-Qur'an kepada masyarakat luas.²⁰

Nama "Al-Mishbah," yang berarti lentera atau penerang, dipilih dengan harapan bahwa tafsir ini dapat menjadi pencerah bagi umat dalam memahami ajaran Al-Qur'an. Quraish Shihab berupaya memberikan penjelasan yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang memiliki makna jelas maupun yang membutuhkan penafsiran lebih mendalam. Secara metodologis, *Tafsir Al-Mishbah* menggunakan pendekatan tafsir bil ra'yi, yaitu penafsiran yang mengedepankan rasio dan akal dalam memahami teks Al-Qur'an. Tafsir ini juga bercorak tahlili atau analitis, karena meninjau ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dan konteks. Selain itu, Quraish Shihab menerapkan metode maudhu'i, yaitu mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu untuk memahami universalitas dan makna yang tersembunyi.²¹

Menurut pengakuan Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* banyak dipengaruhi oleh berbagai karya tafsir sebelumnya. Di antaranya adalah *Tafsir Thantawi*, *Tafsir Mutawalli As-Sya'rawi*, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Tafsir Ibnu Asyur*, *Tafsir Thabathaba'i*, dan yang paling dominan adalah *Tafsir Ibrahim Ibnu Umar Al-*

¹⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 80.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), V.

²¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Metodologi Penafsiran Al-Quran, 2012), 57.

Biqā'i.²² Pengaruh ini mencerminkan upayanya untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan dalam ilmu tafsir guna menghasilkan penafsiran yang kaya dan mendalam. Dengan pendekatan tersebut, *Tafsir Al-Mishbah* tidak hanya menawarkan penjelasan tekstual, tetapi juga menggali pesan moral, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.²³ Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi umat Islam dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan dan Struktur Organisasi *Tafsir Ilmi* Kemenag

Tafsir Ilmi Kemenag RI merupakan produk kolektif yang disusun oleh para pakar Al-Qur'an dan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu di Indonesia. Komposisi tim penyusun terdiri atas dua kelompok besar, yaitu tim shar'i yang bertugas mendalami aspek syariat, dan tim kauni yang fokus pada gejala alam. Anggota tim ini berasal dari berbagai latar belakang, seperti Kepala Litbang & Diklat Kemenag RI, Kepala Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, hingga ilmuwan dari LIPI, LAPAN, dan Observatorium Bosscha ITB. Salah satu tokoh utama yang terlibat adalah Prof. Dr. H. Hery Harjono sebagai Ketua Tim, dibantu Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA sebagai wakil ketua, serta sejumlah akademisi lainnya.²⁴ Penyusunan tafsir ini dimulai pada tahun 2010 di bawah arahan Menteri Agama Surya Dharma Ali. Motivasi penyusunannya meliputi tiga poin utama: pertama, mendukung kesadaran iqra dalam memadukan sains dan agama; kedua, memberikan panduan kepada masyarakat dalam memahami realitas alam semesta; ketiga, menjawab tantangan modernitas dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki basis saintifik yang kuat.²⁵ Pendekatan tafsir ilmi ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap keajaiban Al-Qur'an dalam konteks penemuan ilmiah tetapi juga untuk menjembatani antara tradisi Islam dan sains modern.

²² Nurdin Bakry, *Kajian Tafsir Kontemporer Di Indonesia: Studi Atas Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah* (Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2014), XIII.

²³ Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya* (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022).

²⁴ Muhammad Yusuf, "Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia" (bachelorThesis, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51770>.

²⁵ Putri Maydi Arofatus Anhar, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 1* (2018): 109–13.

Tafsir ilmi bertumpu pada metode penafsiran yang mencoba menghubungkan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer.²⁶ Konsep ini bukanlah hal baru dalam dunia Islam; pada era Dinasti Abbasiyah, corak ilmiah telah digunakan untuk memahami hubungan antara Al-Qur'an dan fenomena alam, dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Tafsir ilmi memanfaatkan ijtihad kolektif dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, tafsir ini bertujuan untuk menyingkap kemukjizatan Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan modern, sekaligus mempertegas bahwa Al-Qur'an bukan sekadar rekaan manusia.²⁷ Dalam tafsir ilmi, banyak aspek ilmiah seperti fisika, biologi, dan astronomi dikontekstualkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, istilah seperti *an-nabatu* (tumbuhan), *az-zar'atu* (pertanian), dan *al-jannah* (kebun) menjadi titik tolak untuk membahas pertanian dalam perspektif ilmiah. Para mufasir tafsir ilmi tidak hanya mengeksplorasi fenomena alam tetapi juga menyoroti nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti rasa syukur atas nikmat Allah, kewajiban menjaga lingkungan, dan pentingnya produktivitas dalam mengelola sumber daya alam.

Interpretasi Ayat-Ayat Pertanian dalam *Tafsir Ilmi* Kemenag

Dalam *Tafsir Ilmi* yang disusun oleh Kementerian Agama (Kemenag), Al-Qur'an secara konsisten menggambarkan tumbuhan sebagai sumber rezeki yang esensial bagi umat manusia. Berbagai surah dalam Al-Qur'an, seperti Al-Qashash [20]:57, Ibrahim [13]:32,37, Al-Baqarah [2]:22,25,126, Luqman [31]:10, dan Syuara [26]:7, secara eksplisit menekankan peran tumbuhan dalam menyediakan makanan dan kebutuhan lainnya. Tafsir ini menekankan aspek ilmiah tumbuhan dengan menjabarkan secara rinci anatomi, struktur kimiawi, unsur, zat, siklus hidup, serta faktor-faktor penyusun lainnya yang terdapat dalam tumbuhan.²⁸

Sebagai contoh, buah delima (*ar rumman*) yang disebutkan tiga kali dalam Al-Qur'an diidentifikasi memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, seperti kalori, vitamin C, mineral, dan antioksidan. Antioksidan dalam delima dipercaya memiliki manfaat kesehatan yang luas, termasuk penyembuhan demam, diare, dan masalah penglihatan. Selain delima, buah kurma, anggur, dan zaitun juga dijelaskan memiliki keistimewaan

²⁶ Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik-Sosial: Studi atas Ensiklopedi al-Qur'an dan Paradigma al-Qur'an* Karya M. Dawam Rahardjo (Banjarsari: Penerbit A-Empat, 2021).

²⁷ M. Quraish Shihab et al., *Sejarah Dan 'Ulum Al Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/34>.

masing-masing. Zaitun, misalnya, secara ilmiah mengandung protein, garam mineral, zat besi, fosfor, serta vitamin A dan B. Selain manfaat gizinya, minyak zaitun juga memiliki nilai filosofis yang dalam, seperti yang dijelaskan dalam Surah An-Nur [24]:35, di mana minyak zaitun diinterpretasikan sebagai simbol cahaya hidayah Allah.²⁹

Tafsir Ilmi Kemenag juga membahas keterkaitan antara pertanian dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK). Ayat-ayat seperti dalam Surah An-Nahl [16]:11 dan Al-An'am [6]:141 menunjukkan hubungan erat antara praktik pertanian yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan kemajuan ilmiah modern. Meskipun tafsir ini menonjolkan aspek ilmiah, tetap ditekankan bahwa kesuburan tanah dan keberhasilan pertanian hanya terjadi atas izin Allah. Tanah tidak secara otomatis menjadi subur tanpa kehendak Ilahi, yang menggambarkan bahwa usaha manusia dalam bertani harus disertai dengan ketergantungan kepada Allah.³⁰

Selain itu, tafsir ini menguraikan bahwa Al-Qur'an mengaitkan rezeki dengan hasil dari tumbuhan, yang terbagi menjadi tumbuhan yang baik dan tumbuhan yang berbahaya. Tumbuhan yang berbahaya dianggap sebagai ujian dari Allah bagi umat manusia, sementara tumbuhan yang baik merupakan nikmat dari Allah SWT. Dalam konteks usaha pertanian, tafsir 'ilmi memandang bahwa orang yang bekerja mengolah lahan adalah seperti karyawan Allah, berdasarkan argumen para sahabat yang menyatakan bahwa bertani dianggap sebagai makan dari hasil tangan sendiri. Pengelolaan lahan yang tidak produktif untuk menjadi produktif juga dianjurkan, sebagaimana diperintahkan kepada Umar bin Khattab ketika beliau berkuasa. Hal ini juga didasarkan pada hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah, bahwa "Barangsiapa mengelola tanah yang tidak dimiliki oleh orang lain maka dialah yang berhak (atas tanah itu)" (HR. Bukhari). Selain itu, air dan tanah dalam Islam memiliki kedudukan istimewa, di mana sari pati tanah dianggap sebagai unsur pembentuk manusia.³¹

Secara keseluruhan, *Tafsir Ilmi* Kemenag memberikan pemahaman yang mendalam mengenai tumbuhan dan pertanian dengan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah modern. Interpretasi ini tidak hanya menegaskan kebenaran ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga mendorong pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk mengoptimalkan hasil pertanian sebagai bagian dari nikmat dan tanggung jawab umat manusia terhadap penciptaan.

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Interpretasi Ayat-Ayat Pertanian dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab memberikan penafsiran mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sistem pertanian, hubungan manusia dengan tanah, dan manfaat tumbuhan bagi kehidupan. Surah Al-Baqarah ayat 265, misalnya, mengibaratkan orang yang dermawan seperti kebun lebat di dataran tinggi yang subur. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai perumpamaan bahwa tanah di ketinggian cenderung lebih subur dan memberikan hasil panen melimpah, bahkan dengan sedikit hujan, karena kualitas tanahnya. Ini menjadi analogi bahwa kedermawanan yang dilakukan dengan ikhlas akan menghasilkan pahala yang melimpah, terlepas dari besar atau kecilnya harta yang diberikan.³²

Pada Surah Ar-Ra'd ayat 4, Quraish Shihab menggambarkan bagaimana ayat ini mengisyaratkan pentingnya ilmu tentang tanah, lingkungan, dan pertanian. Beliau menekankan bahwa ilmu-ilmu seperti geologi, ekologi, dan agronomi diperlukan untuk memahami dinamika tanah serta cara terbaik untuk mengolahnya. Kendati demikian, usaha manusia dalam bertani tetap bergantung pada kehendak Allah. Tanah yang beragam tingkat kesuburannya menunjukkan kebesaran Allah dalam menciptakan alam yang kompleks dan saling melengkapi.³³

Dalam Surah Al-An'am ayat 141, Allah mengingatkan manusia untuk bersyukur atas nikmat rezeki dari pertanian. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menjadi pengingat akan besarnya karunia Allah yang tidak boleh dilupakan, seraya memperingatkan bahwa sikap kufur nikmat akan membawa kehinaan. Penafsiran ini selaras dengan ayat-ayat lain, seperti Surah Al-Baqarah ayat 22 dan 126, yang menekankan pentingnya mensyukuri nikmat Allah dan memanfaatkan bumi dengan baik, baik untuk kebutuhan material maupun spiritual.³⁴

Quraish Shihab juga mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan proses ilmiah dalam pertumbuhan tumbuhan. Dalam Surah Al-An'am ayat 99, beliau menjelaskan bahwa pembentukan buah melalui berbagai fase—dari tunas hingga matang—dapat dipahami melalui ilmu botani. Proses fotosintesis, di mana klorofil pada daun mengolah zat-zat seperti protein, minyak, dan karbohidrat, menjadi bukti kekuasaan Allah. Setiap tanaman diciptakan dengan sifat unik yang sesuai dengan habitatnya.³⁵

³² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

³³ Shihab.

³⁴ Shihab.

³⁵ Shihab.

Pada Surah Yasin ayat 33-35, Quraish Shihab menyoroti kuasa Allah dalam menghidupkan yang mati dan melibatkan manusia dalam pengelolaan bumi. Kata amila dalam ayat ini menunjukkan bahwa amal dan usaha manusia dihargai oleh Allah, termasuk dalam mengembangkan teknologi dan inovasi di bidang pertanian. Penafsiran ini memberikan apresiasi terhadap peran manusia sebagai khalifah yang diamanahi untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.³⁶

Selain itu, dalam Surah Thaha ayat 53, Quraish Shihab menafsirkan kata azwaaj sebagai ragam tumbuhan, baik monokotil maupun dikotil, serta perbedaan sifat jantan dan betina pada tumbuhan. Penjelasan ini menunjukkan relevansi ilmiah Al-Qur'an dalam menjelaskan keragaman hayati. Dalam Surah Qaf ayat 9, beliau menegaskan bahwa hujan yang turun secara teratur adalah bukti kekuasaan Allah, yang tidak hanya menyuburkan tanah tetapi juga menjaga keberlanjutan ekosistem.³⁷

Keseluruhan tafsir ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga membuka wawasan ilmiah tentang pertanian dan ekologi. Dengan memahami ayat-ayat ini, manusia didorong untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam mengelola bumi, seraya tetap menyadari keterbatasan mereka di hadapan kehendak Allah. Interpretasi Quraish Shihab menjadi penghubung antara wahyu dan ilmu, mengintegrasikan keduanya untuk kemaslahatan umat manusia.

Kontribusi *Tafsir Ilmi* dan *Tafsir Al-Mishbah* terhadap Pemaknaan Ayat-Ayat Pertanian

Penafsiran ayat-ayat pertanian dalam *Tafsir Ilmi* dan *Tafsir Al-Mishbah* memberikan perspektif yang saling melengkapi meskipun memiliki pendekatan yang berbeda. Keduanya mengakui bahwa Al-Qur'an tidak selalu menjelaskan pertanian secara eksplisit, tetapi memberikan isyarat yang cukup untuk dipahami dan dijadikan pedoman. Kesamaan utama di antara kedua tafsir ini adalah pandangannya tentang pertanian sebagai bagian dari kehidupan manusia yang berhubungan erat dengan nilai-nilai ibadah dan syukur kepada Allah. Dalam Surah Ibrahim [14]:7, misalnya, terdapat penegasan bahwa rasa syukur akan mendatangkan keberlimpahan, sedangkan kufur nikmat hanya akan mengundang kehinaan. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan kedua tafsir ini. *Tafsir Ilmi* menggunakan sudut pandang ilmiah dengan fokus pada aspek biologis dan ekologis dari tumbuhan.

³⁶ Shihab.

³⁷ Shihab.

Tafsir ini menjelaskan hubungan antara pertanian, teknologi, dan keberlanjutan melalui pendekatan sains modern, seperti yang terlihat dalam pembahasan mengenai struktur tanah dan siklus pertumbuhan tumbuhan. Sementara itu, *Tafsir Al-Mishbah* menonjolkan dimensi filosofis dan nilai-nilai spiritual dalam memahami ayat-ayat tentang pertanian. Quraish Shihab seringkali mengaitkan perumpamaan Al-Qur'an dengan makna mendalam tentang kehidupan manusia, seperti pentingnya keikhlasan dalam amal yang diibaratkan dengan kebun subur di dataran tinggi. Selain pendekatan, fokus kedua tafsir ini juga berbeda. *Tafsir Ilmi* lebih terarah pada penafsiran tumbuhan sebagai bagian integral dari aktivitas pertanian, sedangkan *Tafsir Al-Mishbah* memperluas cakupannya hingga ke aspek sosial, spiritual, dan historis. Misalnya, *Tafsir Al-Mishbah* menekankan bahwa pertanian tidak hanya berkaitan dengan tumbuhan, tetapi juga mencakup relasi manusia dengan lingkungannya, keberlanjutan sumber daya alam, serta tanggung jawab moral dalam memakmurkan bumi.

Pada hakikatnya, keduanya sepakat bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pertanian sebagai aktivitas yang membawa keberkahan, baik dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi. Rasa syukur menjadi elemen utama dalam memahami pertanian, sebagaimana diungkapkan dalam banyak ayat, seperti Surah Ibrahim [14]:7. Rasa syukur tidak hanya mendidik manusia untuk menyadari sumber nikmat yang mereka peroleh, tetapi juga membangun mentalitas yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti kegagalan panen atau keterbatasan sumber daya.³⁸ Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, syukur bahkan dijelaskan sebagai bentuk penguatan akidah yang membentengi manusia dari penyimpangan, seperti mempercayai kekuatan selain Allah sebagai sumber keberlimpahan.

Tafsir Ilmi juga memberikan ruang untuk inovasi teknologi pertanian, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan bahwa manusia lebih mengetahui urusan duniawi, termasuk pertanian. Dengan demikian, pengembangan sistem pengairan, penggunaan pupuk yang efisien, dan adopsi teknologi modern merupakan langkah yang sesuai dengan semangat Al-Qur'an untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan demi kesejahteraan manusia.³⁹

Di sisi lain, *Tafsir Al-Mishbah* menekankan pentingnya kesadaran menanam dan melestarikan alam. Hal ini menjadi relevan dalam menghadapi krisis lingkungan, seperti deforestasi dan kelangkaan sumber air, yang dapat mengancam

³⁸ Sri Indrastuti and M. Tanjung, *Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Syariah* (Pekanbaru: UR Press, 2021).

³⁹ Nur Indah Nopriska Rizaldi et al., "Adopsi Teknologi Pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 125–38, <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.307>.

keberlangsungan hidup manusia. Quraish Shihab sering merujuk pada ajaran Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan penanaman pohon bahkan dalam situasi sulit, seperti menjelang kiamat. Ini menunjukkan bahwa aktivitas menanam memiliki nilai spiritual yang mendalam, tidak hanya memberikan manfaat material tetapi juga menjadi bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah untuk memakmurkan bumi.

Melalui analisis terhadap kedua tafsir ini, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an, meskipun tidak membahas pertanian secara eksplisit, memberikan apresiasi yang tinggi terhadap aktivitas ini. Tafsir Ilmi dan *Tafsir Al-Mishbah* sama-sama menegaskan bahwa bertani adalah bagian dari ibadah yang melibatkan usaha manusia untuk memanfaatkan nikmat Allah sambil menjaga keseimbangan alam. Aktivitas ini tidak hanya mendatangkan manfaat duniawi, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Kesimpulan

Al-Qur'an memberikan perhatian yang mendalam terhadap aktivitas pertanian sebagai bagian dari kehidupan manusia yang bernilai ibadah. Melalui berbagai isyarat dan pemaknaan, Al-Qur'an menekankan pentingnya menanam sebagai bentuk usaha yang tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. Aktivitas pertanian dipandang sebagai sarana untuk bersyukur atas nikmat Allah, menghindari kemusyrikan, dan memanfaatkan lahan secara produktif demi keberlangsungan hidup. Sebagai kitab yang komprehensif, Al-Qur'an mengapresiasi usaha manusia dalam memelihara bumi, mendorong peningkatan produktivitas pertanian, dan mengajarkan manusia untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan dengan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dalam menafsirkan ayat-ayat pertanian, *Tafsir Ilmi* dan *Tafsir Al-Mishbah* menunjukkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. *Tafsir Ilmi* menonjolkan aspek ilmiah, mengupas detail biologis dan ekologis dari tumbuhan, seperti struktur zat, reproduksi, dan kandungan nutrisinya, yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an relevan dengan sains modern. Sebaliknya, *Tafsir Al-Mishbah* mengedepankan dimensi filosofis dan spiritual, menjelaskan ayat-ayat pertanian sebagai perumpamaan dan isyarat tentang hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan tanggung jawab moralnya. Kedua tafsir ini menggarisbawahi tiga hal utama: rasa syukur sebagai penguat akidah, inovasi untuk meningkatkan hasil pertanian, dan kesadaran menanam serta melestarikan alam. Dengan demikian, ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan bagi

keberlangsungan hidup manusia secara fisik, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah sebagai Sang Pencipta.

Daftar Pustaka

- Akbar, Faris Maulana. *Tafsir Tematik-Sosial: Studi atas Ensiklopedi al-Qur'an dan Paradigma al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo*. Banjarsari: Penerbit A-Empat, 2021.
- Anam, Rahmat Khairil. "Interpretasi Ayat Al-Qur'an Tentang Pertanian (Studi Pemahaman Dosen Universitas Islam Negeri Antasari Dan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)." Undergraduate Thesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2021.
- Anhar, Putri Maydi Arofaturun, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 1* (2018): 109–13.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Metodologi Penafsiran Al-Quran, 2012.
- Bakry, Nurdin. *Kajian Tafsir Kontemporer Di Indonesia: Studi Atas Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah*. Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2014.
- Faizin, Faizin. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 19–33. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.
- Fatah, Ahmad Farhan. "Isyarat Bercocok Tanam Dalam Konsep Al-Qur'an: Studi Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari Dalam Kitab Al-Jawāhiru Fi At-Tafsir." Undergraduate Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. <https://digilib.uinsgd.ac.id/51847/>.
- Fuadi, Muhammad Ali. "Ayat-Ayat Pertanian Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari Dalam Kitab al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm)." Undergraduate Thesis, UIN Walisongo, 2016. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5866/>.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Indrastuti, Sri, and M. Tanjung. *Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Syariah*. Pekanbaru: UR Press, 2021.
- Kartasapoetra, Gunarsih. "Marketing Produk Pertanian Dan Industri." Penerbit Renika Cipta. Jakarta, 1992.
- Khuluq, Vindi Husnul, and Setiawan bin Lahuri. "Perkembangan Pertanian Dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab Al Filaha Ibnu Awwam." *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020).
- Kostari, Rina. "Potensi Ekonomi Agrikultur Indonesia, Peran, Hambatan, Dan Strategi." Accessed November 22, 2022. Kompas.com.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/34>.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2013.
- Mulyadi, Hendri. "Pertanian Dalam Prespektif Al-Qur'an." Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. <https://repository.uin-suska.ac.id/27587/>.
- Mz, Ahmad Murtaza, M. Riyan Hidayat, Muhammad Alwi Hs, and Idris Ahmad Rifai. "Repeated Interpretation: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and Kajian Tafsir Al-Misbah on Metro TV." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 135–60. <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5093>.
- Permana, Trisna Setia, and Moh Qudsi Fauzy. "Peran Pertanian Urban Pada Kesejahteraan Petani Muslim Pada Empat Kelompok Tani Di Surabaya Ditinjau Dari Perspektif Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, no. 12 (n.d.): 945–59.
- Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Medan. "Motivasi pemuda milenial bekerja di sektor pertanian, Kementan gelar Job Fair 2022." Accessed November 23, 2022. www.polbangtanmedan.ac.id.
- Purba, Deddy Wahyudin, Mochamad Thohiron, Dwie Retna Surjaningsih, Danner Sagala, Rizki Nisfi Ramdhini, Dyah Gandasari, Cheppy Wati, Tioner Purba, Jajuk Herawati, and Ita Aristia Sa'ida. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Rizaldi, Nur Indah Nopriska, Ananda Sekar Putri, Muh Azra Fajriansyah, and Zahra Luthfiah. "Adopsi Teknologi Pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 125–38. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.307>.
- Roidah, Ida Syamsu. "Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah." *Jurnal Bonorowo* 1, no. 1 (2013): 30–43.
- Rustandi, Ahmad Deni. *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022.
- Shaltut, Mahmud. "Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Qur'an, Terj." *Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro*, 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Shihab, M. Quraish, Ahmad Sukardja, Badri Yatim, Dede Rosyada, and Nasaruddin Umar. *Sejarah Dan 'Ulum Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Sholeh, Oom Muhamad Qomaruddin. "Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." Undergraduate Thesis, Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Sumarni, Titin. "Scientific Learning: Konsep Iptek Dan Keterpaduannya Dalam Al-Qur'an." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 13, no. 1 (2017): 86–95.

Suwandari, Soetriono Dan Anik. "Pengantar Ilmu Pertanian (Agraris Agribisnis Industri)." *Malang: Intimedia*, 2016.

Yusuf, Muhammad. "Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia," 2020.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51770>.